

## IMPLEMENTASI PROGRAM SOSIALISASI K3 UNTUK PEKERJA KONSTRUKSI: STUDI KASUS PROYEK RUMAH KOS MEKARSARI

Faiz Muhammad Azhari<sup>1</sup>, Imam Mustofa<sup>2</sup>, Rina Rebut Rayhansah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Kadiri  
e-mail: faiz\_azhari@unik-kediri.ac.id<sup>1</sup>, imammustofa@unik-kediri.ac.id<sup>2</sup>,  
rinarebutrayhansah@unik-kediri.ac.id<sup>3</sup>

### Abstrak

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan aspek fundamental dalam industri konstruksi, mengingat tingginya risiko kecelakaan kerja yang dapat mempengaruhi produktivitas proyek. Pengabdian masyarakat ini berfokus pada pelaksanaan program sosialisasi penerapan K3 di proyek pembangunan rumah kos Mekarsari. Topik ini dipilih mengingat masih rendahnya kesadaran pekerja terhadap pentingnya penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) serta tingginya angka kecelakaan di sektor konstruksi. Metode kegiatan ini meliputi tiga tahapan utama, yaitu survei awal, pelaksanaan sosialisasi, dan evaluasi implementasi. Tahapan survei dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara singkat dengan pekerja untuk mengidentifikasi perilaku risiko serta tingkat pemahaman terkait K3. Tahapan sosialisasi dilaksanakan melalui diskusi interaktif, dan simulasi penggunaan APD, sementara evaluasi dilakukan dengan observasi pasca-sosialisasi, pre-test, dan post-test untuk mengukur perubahan pemahaman dan perilaku pekerja. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan kesadaran dan pemahaman pekerja terhadap K3. Sebelum sosialisasi, hanya 45% pekerja yang menggunakan APD seperti helm dan sarung tangan. Setelah sosialisasi, tingkat penggunaan APD meningkat secara signifikan, di mana 90% pekerja mulai menggunakan helm dan 85% menggunakan sepatu keselamatan. Nilai pre-test peserta mencatat skor 55%, yang meningkat menjadi 85% pada post-test. Hasil kegiatan ini menegaskan pentingnya sosialisasi dan edukasi dalam meningkatkan kesadaran pekerja terhadap keselamatan kerja. Dengan pengawasan yang lebih ketat serta dukungan manajemen proyek, budaya keselamatan kerja dapat terus dipertahankan dan diterapkan secara konsisten, menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman, produktif, dan berkelanjutan.

**Kata kunci:** Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), Alat Pelindung Diri (APD), Sosialisasi, Pekerja Konstruksi, Budaya Keselamatan

### Abstract

Occupational Safety and Health (K3) is a fundamental aspect in the construction industry, considering the high risk of work accidents that can affect project productivity. This community service focuses on the implementation of the socialization program for the implementation of K3 in the Mekarsari boarding house construction project. This topic was chosen considering the low awareness of workers on the importance of using Personal Protective Equipment (PPE) and the high number of accidents in the construction sector. The method of this activity includes three main stages, namely the initial survey, the implementation of socialization, and the evaluation of implementation. The survey stage was carried out through field observation and brief interviews with workers to identify risk behaviors and the level of understanding related to OSH. The socialization stage was carried out through interactive discussions, and simulations of the use of PPE, while the evaluation was carried out by post-socialization, pre-test, and post-test observations to measure changes in workers' understanding and behavior. The results of the service show an increase in workers' awareness and understanding of K3. Before the socialization, only 45% of workers used PPE such as helmets and gloves. After the socialization, the rate of PPE use increased significantly, where 90% of workers started using helmets and 85% used safety shoes. The participant's pre-test score recorded a score of 55%, which increased to 85% on the post-test. The results of this activity emphasized the importance of socialization and education in increasing workers' awareness of work safety. With stricter oversight and project management support, a culture of occupational safety can be maintained and applied consistently, creating a safer, more productive, and sustainable work environment.

**Keywords:** Occupational Safety and Health (K3), Personal Protective Equipment (PPE), Socialization, Construction Workers, Safety Culture

## PENDAHULUAN

Kesadaran akan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) sangat diperlukan bagi Masyarakat terutama dilingkungan kerja yang memiliki risiko keselamatan dan Kesehatan yang tinggi, karena keselamatan tidak hanya ditimbulkan oleh system yang telah diterapkan dilingkungan kerja tetapi juga kesadaran setiap individu untuk menghindari kecelakaan kerja (Kerja & Desa, 2016). Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan elemen penting yang wajib diterapkan di semua sektor pekerjaan, terutama di bidang konstruksi yang memiliki risiko tinggi terhadap kecelakaan kerja. Penerapan K3 bertujuan untuk memastikan pekerja mendapatkan perlindungan dari berbagai bahaya yang mengancam keselamatan dan kesehatan mereka selama bekerja. Dalam upaya menciptakan lingkungan kerja yang aman dan produktif, diperlukan landasan hukum yang kokoh untuk mengatur kewajiban serta tanggung jawab semua pihak terkait. Undang-Undang No. 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja dan Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan di Indonesia hadir sebagai pedoman utama yang menegaskan pentingnya penerapan standar keselamatan kerja di berbagai sektor. Kedua undang-undang ini tidak hanya bertujuan untuk melindungi tenaga kerja dari potensi risiko kecelakaan, tetapi juga untuk memastikan terpenuhinya hak-hak pekerja serta mendukung keberlanjutan dunia usaha. Dengan demikian, pelaksanaan regulasi ini menjadi kunci dalam menciptakan keseimbangan antara perlindungan pekerja dan keberhasilan industri (Suryan et al., 2020).

Namun, meskipun regulasi telah ditetapkan, penerapan K3 di lapangan sering kali diabaikan oleh pelaksana proyek maupun pekerja. Di proyek pembangunan rumah kos Mekarsari, sebagai contoh, ditemukan banyak pekerja yang tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) seperti helm, masker, atau sepatu safety. Padahal, penggunaan APD adalah salah satu langkah mendasar dalam mencegah kecelakaan kerja. Rendahnya kesadaran akan pentingnya K3 sering kali disebabkan oleh kurangnya pelatihan dan pengetahuan terkait keselamatan kerja (Azhari & Mustofa, 2023). Sektor konstruksi dikenal sebagai salah satu sektor pekerjaan dengan tingkat risiko kecelakaan tertinggi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti alat berat, pekerjaan di ketinggian, lingkungan kerja yang tidak stabil, dan beban kerja fisik menjadi penyebab utama kecelakaan di bidang ini. Selain itu, aspek kelalaian manusia, seperti kurang disiplin dalam menggunakan APD dan tidak mematuhi prosedur keselamatan, juga memperburuk risiko kecelakaan (Suhadi et al., 2021). Dalam proyek konstruksi seperti rumah kos Mekarsari, kecelakaan kerja dapat berdampak luas tidak hanya pada pekerja, tetapi juga pada kelancaran proyek secara keseluruhan. Kecelakaan kerja dapat menyebabkan penundaan jadwal, biaya tambahan, dan kerugian material lainnya. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk mencegah kecelakaan melalui penerapan K3 yang baik dan menyeluruh, termasuk memberikan sosialisasi yang efektif kepada para pekerja (Tingkat et al., 2024).

Sosialisasi penerapan K3 menjadi langkah strategis yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman para pekerja tentang pentingnya keselamatan kerja. Materi yang disampaikan dalam sosialisasi ini mencakup pengenalan terhadap risiko kerja, cara penggunaan APD, dan prosedur keselamatan yang sesuai dengan standar operasional. Berdasarkan penelitian sebelumnya, pelatihan dan sosialisasi K3 terbukti mampu meningkatkan kesadaran dan kepatuhan pekerja terhadap peraturan keselamatan kerja, sehingga risiko kecelakaan dapat diminimalisir (Pattisina et al., 2020). Kurangnya pemahaman tentang K3 di proyek pembangunan rumah kos Mekarsari juga terlihat dari kondisi lapangan yang tidak teratur. Pekerja sering kali mengabaikan standar keselamatan dengan alasan efisiensi waktu atau karena kurangnya pengawasan. Padahal, penerapan K3 yang baik dapat menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman, meningkatkan produktivitas, dan memberikan rasa aman bagi para pekerja (Juliana et al., 2023).

Melalui sosialisasi ini, diharapkan terjadi perubahan budaya kerja di antara para pekerja konstruksi. Budaya kerja yang memperhatikan aspek keselamatan tidak hanya berdampak positif bagi pekerja secara individu, tetapi juga pada keseluruhan proses proyek. Dengan penerapan K3 yang konsisten, kecelakaan kerja dapat diminimalisir, biaya tambahan akibat kecelakaan dapat dihindari, dan proyek dapat diselesaikan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan (Noviati et al., 2021). Berdasarkan data dari Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan, jumlah kasus kecelakaan kerja di Indonesia menunjukkan tren peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2015, tercatat 110.285 kasus, yang kemudian menurun menjadi 101.367 kasus pada tahun 2016. Namun, setelah tahun 2016, angka kecelakaan kerja terus meningkat, mencapai 123.040 kasus pada tahun 2017, 173.415 kasus pada tahun 2018, dan 182.835 kasus pada tahun 2019. Peningkatan signifikan terjadi pada tahun 2020 dengan 221.740 kasus, dan terus naik menjadi 234.270 kasus pada

tahun 2021. Hingga November 2022, jumlah kasus kecelakaan kerja mencapai 265.334, yang berarti ada peningkatan sebesar 13,26% dibandingkan tahun sebelumnya (Zulkarnain et al., 2023).

Sektor konstruksi menjadi salah satu penyumbang terbesar angka kecelakaan kerja di Indonesia. Data menunjukkan bahwa setiap tahunnya, sektor ini menyumbang sekitar 32% dari total kasus kecelakaan kerja. Jenis kecelakaan yang paling umum terjadi di sektor konstruksi adalah jatuh dari ketinggian, tertimpa objek berat, dan paparan bahan kimia berbahaya. Artikel ini membahas pelaksanaan kegiatan sosialisasi penerapan K3 pada proyek pembangunan rumah kos Mekarsari sebagai bagian dari program pengabdian masyarakat. Kegiatan ini meliputi survei awal untuk memahami kondisi lapangan, pelaksanaan sosialisasi kepada para pekerja, dan evaluasi dampak dari sosialisasi yang telah dilakukan. Hasil dari kegiatan ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi proyek konstruksi lainnya dalam menerapkan K3 untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman dan produktif (Prameswari & Cahyadi, 2024).

## METODE

Metodologi kegiatan sosialisasi penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada proyek pembangunan rumah kos Mekarsari dirancang untuk mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan pemahaman dan kesadaran pekerja terhadap pentingnya keselamatan kerja. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini melibatkan tiga tahapan utama: survei awal, pelaksanaan sosialisasi, dan evaluasi implementasi. Setiap tahapan dilakukan secara sistematis untuk memastikan efektivitas program dan tercapainya hasil yang diinginkan. Tahapan pertama adalah survei lokasi. Kegiatan ini dilakukan untuk memahami kondisi lapangan, termasuk potensi risiko kecelakaan kerja yang ada. Tim pengabdian masyarakat melakukan observasi di area kerja proyek pembangunan rumah kos Mekarsari, mencatat perilaku pekerja yang berisiko, serta mendokumentasikan penggunaan atau kelalaian dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Survei ini juga melibatkan wawancara singkat dengan pekerja untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka terhadap prosedur K3. Data yang diperoleh menjadi dasar untuk merancang materi sosialisasi yang sesuai dengan kebutuhan (Hendrawati, 2023).

Tahapan kedua adalah pelaksanaan sosialisasi. Sosialisasi ini dilakukan dalam bentuk presentasi, diskusi interaktif, dan simulasi penggunaan APD. Materi yang disampaikan meliputi:

1. Pentingnya penerapan K3 dalam pekerjaan konstruksi.
2. Pengenalan jenis-jenis APD, seperti helm, masker, sarung tangan, dan sepatu safety, serta fungsinya masing-masing.
3. Prosedur kerja yang aman, seperti cara mengidentifikasi risiko dan tindakan pencegahan. Selain itu, simulasi penggunaan APD dilakukan untuk memberikan pengalaman praktis kepada pekerja, sehingga mereka dapat memahami cara penggunaan yang benar. Peserta diberikan kebebasan untuk bertanya selama sesi berlangsung, guna memastikan tidak ada keraguan dalam memahami materi (Sosialisasi Pentingnya).

Tahapan ketiga adalah evaluasi implementasi. Setelah sosialisasi selesai, tim melakukan observasi lanjutan selama tiga minggu untuk mengevaluasi perubahan perilaku pekerja di lapangan. Evaluasi ini mencakup pengamatan terhadap kepatuhan pekerja dalam menggunakan APD, penerapan prosedur kerja aman, dan pengurangan risiko kecelakaan kerja. Selain itu, pre-test dan post-test dilakukan sebelum dan setelah sosialisasi untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta terhadap materi K3 yang disampaikan. Hasil evaluasi menunjukkan dampak kegiatan sosialisasi terhadap pengetahuan dan perilaku pekerja (Putra et al., 2021).

Dalam rangka memastikan keberlanjutan penerapan K3, tim pengabdian masyarakat juga merekomendasikan beberapa langkah kepada manajemen proyek, seperti penyediaan APD yang memadai, pemasangan rambu-rambu keselamatan di area kerja, dan pelaksanaan pelatihan rutin bagi pekerja baru. Langkah ini bertujuan untuk menjaga budaya kerja yang mengutamakan keselamatan dan kesehatan kerja. Melalui metodologi yang terstruktur ini, kegiatan pengabdian masyarakat tidak hanya bertujuan untuk memberikan edukasi, tetapi juga menciptakan perubahan nyata di lingkungan kerja. Dengan meningkatkan kesadaran pekerja dan mendukung implementasi K3, proyek pembangunan rumah kos Mekarsari diharapkan dapat menjadi contoh praktik keselamatan kerja yang baik bagi proyek konstruksi lainnya (UU RI Nomor 1, 1970).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada proyek pembangunan rumah kos Mekarsari diawali dengan survei awal yang dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat.

Tabel 1: Data Kehadiran Peserta Sosialisasi K3

| No | Kategori Pekerja | Jumlah Pekerja | Kehadiran Sosialisasi | Persentase Kehadiran |
|----|------------------|----------------|-----------------------|----------------------|
| 1  | Tukang Batu      | 8              | 7                     | 87,5                 |
| 2  | Tukang Kayu      | 6              | 6                     | 100                  |
| 3  | Tukang Las       | 4              | 4                     | 100                  |
| 4  | Pekerja Umum     | 12             | 10                    | 83,3                 |
| 5  | Mandor           | 2              | 2                     | 100                  |

Dari tabel diatas dapat dilihat Data Kehadiran Peserta Sosialisasi K3 dengan kategori tukang, pekerja, dan mandor, untuk lebih jelasnya dapat dijabarkan pada grafik berikut.



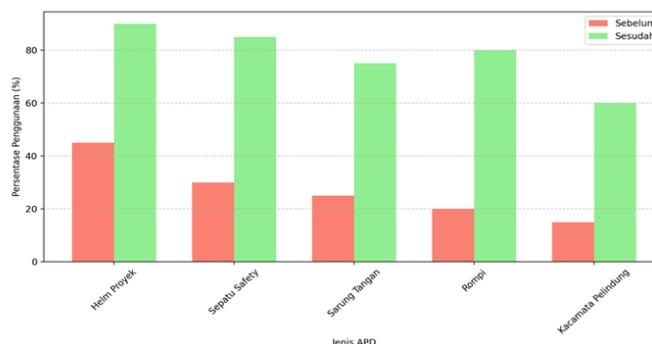
Gambar 1. Data Kehadiran Peserta Sosialisasi K3

Survei ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi lapangan, termasuk potensi risiko kecelakaan kerja dan perilaku pekerja terkait penerapan K3.

Tabel 2: Evaluasi Penggunaan APD Sebelum dan Sesudah Sosialisasi

| No | Jenis APD          | Penggunaan Sebelum (%) | Penggunaan Sesudah (%) | Peningkatan (%) |
|----|--------------------|------------------------|------------------------|-----------------|
| 1  | Helm proyek        | 45                     | 90                     | 45              |
| 2  | Sepatu safety      | 30                     | 85                     | 55              |
| 3  | Sarung tangan      | 25                     | 75                     | 50              |
| 4  | Rompi              | 20                     | 80                     | 60              |
| 5  | Kacamata pelindung | 15                     | 60                     | 45              |

Dari tabel diatas dapat dilihat Evaluasi Penggunaan APD Sebelum dan Sesudah Sosialisasi dengan jenis APD helm, Sepatu, sarung tangan, rompi, dan kacamata, untuk lebih jelasnya dapat dijabarkan pada grafik berikut.



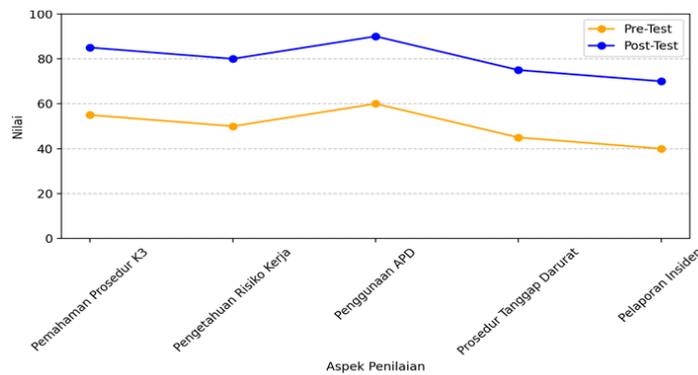
Gambar 2. Evaluasi Penggunaan APD Sebelum dan Sesudah Sosialisasi

Dari hasil observasi, ditemukan bahwa mayoritas pekerja belum menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) seperti helm, sarung tangan, atau rompi. Area kerja juga tidak dilengkapi dengan rambu-rambu keselamatan yang memadai. Hanya 45% pekerja yang terlihat menggunakan helm, sementara sebagian besar menganggap penggunaan APD tidak perlu. Hal ini menunjukkan rendahnya kesadaran terhadap pentingnya K3 di lokasi proyek.

Tabel 3: Hasil Evaluasi Pemahaman Materi K3

| No | Aspek Penilaian          | Nilai Pre Test | Nilai Post Test | Peningkatan |
|----|--------------------------|----------------|-----------------|-------------|
| 1  | Pemahaman Prosedur K3    | 55             | 85              | 30          |
| 2  | Pengetahuan Risiko kerja | 50             | 80              | 30          |
| 3  | Penggunaan APD           | 60             | 90              | 30          |
| 4  | Prosedur tanggap darurat | 45             | 75              | 30          |
| 5  | Pelaporan insiden        | 40             | 70              | 30          |

Wawancara singkat dengan para pekerja mengungkapkan beberapa alasan utama di balik rendahnya penerapan K3. Sebagian besar pekerja merasa bahwa penggunaan APD menghambat kenyamanan mereka saat bekerja. Selain itu, kurangnya pengetahuan tentang pentingnya keselamatan kerja menjadi faktor lain yang berkontribusi.



Gambar 3. Hasil Evaluasi Pemahaman Materi K3

Beberapa pekerja bahkan mengaku tidak pernah mendapatkan pelatihan K3 sebelumnya. Faktor lain yang teridentifikasi adalah minimnya pengawasan dari pihak manajemen proyek, yang menyebabkan pekerja tidak merasa diwajibkan untuk mematuhi aturan keselamatan.



Gambar 4. Terlihat pekerja tidak menggunakan APD

Melalui kegiatan sosialisasi, tim pengabdian masyarakat berusaha memberikan pemahaman yang lebih baik kepada pekerja tentang pentingnya K3. Sosialisasi dilakukan melalui presentasi, diskusi interaktif, dan simulasi penggunaan APD. Materi yang disampaikan mencakup pentingnya K3 dalam pekerjaan konstruksi, jenis-jenis APD yang wajib digunakan, dan langkah-langkah pencegahan

kecelakaan kerja. Simulasi penggunaan APD seperti helm, rompi, dan sarung tangan dilakukan untuk memberikan pengalaman praktis kepada peserta. Selain itu, tim juga menampilkan video edukasi tentang bahaya kecelakaan kerja akibat kelalaian sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran pekerja. Kegiatan sosialisasi ini diikuti dengan antusias oleh para pekerja. Peserta aktif mengajukan pertanyaan, terutama terkait cara penggunaan APD dan prosedur keselamatan yang sesuai. Sebelum sosialisasi, hasil pre-test menunjukkan bahwa hanya 55% peserta yang memahami pentingnya K3. Namun, hasil post-test yang dilakukan setelah sosialisasi menunjukkan peningkatan signifikan, di mana 85% peserta mampu menjawab dengan benar pertanyaan terkait materi K3. Hasil ini menunjukkan bahwa sosialisasi berhasil meningkatkan pemahaman pekerja terhadap pentingnya keselamatan kerja.



Gambar 5. Sosialisasi ke beberapa pekerja

Setelah sosialisasi, tim melakukan observasi lanjutan selama tiga minggu untuk mengevaluasi implementasi K3 oleh para pekerja. Hasilnya menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan. Sebagian besar pekerja mulai menggunakan APD seperti helm, sarung tangan, dan masker secara rutin. Area kerja juga terlihat lebih terorganisir, dengan adanya tempat penyimpanan APD yang mudah diakses. Selain itu, tim mencatat bahwa para pekerja mulai saling mengingatkan satu sama lain untuk menggunakan APD dan mematuhi prosedur keselamatan. Sebagai bagian dari program sosialisasi, tim juga membantu pemasangan rambu-rambu keselamatan di area kerja. Rambu-rambu ini meliputi peringatan tentang kewajiban menggunakan APD, area yang berbahaya, dan prosedur kerja aman. Pemasangan rambu-rambu ini bertujuan untuk memperkuat penerapan K3 di lapangan. Para pekerja mengaku bahwa keberadaan rambu-rambu ini membantu mereka lebih disiplin dalam mematuhi aturan keselamatan.

Peningkatan kesadaran terhadap pentingnya K3 juga membawa dampak positif terhadap suasana kerja di proyek. Dengan meningkatnya rasa aman, pekerja merasa lebih nyaman dan percaya diri saat bekerja. Hal ini tidak hanya mengurangi risiko kecelakaan kerja, tetapi juga meningkatkan produktivitas mereka. Lingkungan kerja yang lebih aman juga menciptakan hubungan kerja yang lebih harmonis di antara para pekerja.



Gambar 6. Pekerja menggunakan APD

Namun, meskipun telah terjadi peningkatan yang signifikan, beberapa tantangan tetap ada. Beberapa pekerja masih enggan menggunakan APD secara konsisten, terutama dalam kondisi kerja yang panas atau tidak nyaman. Tim mencatat bahwa pengawasan dari pihak manajemen proyek menjadi faktor penting untuk memastikan kepatuhan pekerja terhadap aturan K3. Selain itu, diperlukan pelatihan rutin untuk memperkuat pemahaman pekerja tentang pentingnya keselamatan kerja. Selain manfaat langsung bagi pekerja, kegiatan sosialisasi ini juga memberikan manfaat bagi pihak manajemen proyek. Dengan penerapan K3 yang lebih baik, risiko kecelakaan kerja dapat diminimalisir, sehingga mengurangi potensi biaya tambahan dan penundaan proyek. Manajemen proyek juga diharapkan dapat terus mendukung penerapan K3 melalui penyediaan APD yang memadai dan pelatihan bagi pekerja baru. Secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi ini tidak hanya berhasil meningkatkan pemahaman pekerja tentang K3, tetapi juga menciptakan perubahan budaya kerja di lokasi proyek. Para pekerja mulai menyadari pentingnya melindungi diri mereka sendiri, dan budaya keselamatan mulai terbentuk. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi merupakan langkah penting dalam menciptakan lingkungan kerja yang aman dan produktif.

Pengalaman dari proyek pembangunan rumah kos Mekarsari dapat menjadi acuan bagi proyek konstruksi lainnya. Penerapan K3 perlu menjadi prioritas dalam setiap proyek konstruksi untuk memastikan keselamatan pekerja dan kelancaran pelaksanaan proyek. Dengan implementasi yang konsisten, budaya kerja yang mengutamakan keselamatan dapat terus berkembang dan memberikan manfaat jangka panjang bagi semua pihak yang terlibat. Sebagai kesimpulan, sosialisasi penerapan K3 di proyek pembangunan rumah kos Mekarsari telah memberikan dampak positif yang signifikan. Perubahan perilaku pekerja, peningkatan kesadaran terhadap keselamatan kerja, dan penurunan risiko kecelakaan menjadi bukti keberhasilan kegiatan ini. Dengan dukungan berkelanjutan dari manajemen proyek, penerapan K3 diharapkan dapat terus ditingkatkan, menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman dan produktif.

## SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa sosialisasi penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada proyek pembangunan rumah kos Mekarsari telah berhasil mencapai tujuannya. Kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman pekerja terhadap pentingnya K3, sebagaimana terlihat dari hasil pre-test dan post-test yang mencatat kenaikan tingkat pemahaman dari 55% menjadi 85%. Sosialisasi yang mencakup materi tentang pentingnya K3, jenis-jenis Alat Pelindung Diri (APD), dan prosedur keselamatan kerja berhasil meningkatkan kesadaran pekerja untuk mematuhi standar keselamatan. Hasil observasi pasca-sosialisasi menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan, dengan sebagian besar pekerja mulai menggunakan APD dan mematuhi aturan keselamatan di lapangan. Selain manfaat langsung berupa peningkatan kesadaran dan penggunaan APD oleh pekerja, kegiatan ini juga berhasil menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman dan nyaman. Pemasangan rambu-rambu keselamatan serta penyediaan tempat penyimpanan APD menjadi langkah penting dalam memperkuat implementasi K3 di lokasi proyek. Dampak positif dari kegiatan ini tidak hanya dirasakan oleh pekerja, tetapi juga oleh manajemen proyek melalui pengurangan risiko kecelakaan kerja yang dapat menyebabkan penundaan dan kerugian finansial.

## SARAN

Untuk menjaga keberlanjutan penerapan K3, disarankan agar manajemen proyek meningkatkan pengawasan terhadap kepatuhan pekerja, menyediakan APD yang memadai, dan mengadakan pelatihan K3 secara rutin, terutama untuk pekerja baru. Selain itu, perlu dibangun budaya keselamatan melalui kegiatan safety briefing harian atau toolbox meeting, serta memasang lebih banyak rambu-rambu keselamatan di area kerja. Program serupa juga sebaiknya direplikasi pada proyek konstruksi lainnya untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman, produktif, dan berstandar tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, F. M., & Mustofa, I. (2023). Strategi Meningkatkan Penggunaan Alat Pelindung Diri ( APD ) Pada Pekerja Proyek Konstruksi di Tulungagung. 5(3), 1–8.
- Hendrawati, L. S. (2023). Sosialisasi Pentingnya Implementasi Manajemen Risiko, ISO 14001 dan ISO 45001 di PT APJ. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bakti Parahita*, 4(1), 41–53.
- Juliana, A., Purnomo, A., & Berliana, R. (2023). Pelaksanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada Proyek Konstruksi Pembangunan Gedung Kantor. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 29591–29599.

- Kerja, K., & Desa, D. I. (2016). Sulthoni Yasir Rahmatullah 1 Sutan Faisal 2. 3(1), 1981–1987.
- Noviati, N., Yasmin, L. O. M., Ulva, S. M., & Mauliyana, A. (2021). Peningkatan Pengetahuan Tentang Pentingnya Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Pekerja Proyek Pembangunan Kantor Walikota Kendari. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 105–109. <https://doi.org/10.35311/jmpm.v2i2.40>
- Pattisinai, A. R., Widayanti, F. R., Nusantara, D. A. D., & Nadiar, F. (2020). Pentingnya Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Site Proyek Konstruksi Di Era Pandemi Covid-19. *Publikasi Riset Orientasi Teknik Sipil (Proteksi)*, 2(2), 84. <https://doi.org/10.26740/proteksi.v2n2.p84-89>
- Prameswari, H. D., & Cahyadi, N. (2024). Analisis Penerapan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Proyek Konstruksi Pt. Xyz Di Kota Gresik. *Jurnal Manajemen Kompeten*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.51877/mnjm.v7i1.350>
- Putra, A. D., Syamsuir, E., & Wahyuni, F. I. (2021). Analisis Penerapan Kesehatan Dan Keselamatan Kerja (K3) Di Perusahaan Jasa Konstruksi Kota Payakumbuh. *Rang Teknik Journal*, 4(1), 76–82. <https://doi.org/10.31869/rtj.v4i1.2034>
- Suhadi, S., Tiliq, L. F., Fuady, B. H., Suhirkam, D., Hamdi, H., & Bermawi, Y. (2021). Sosialisasi K3 Untuk Pekerjaan Pembesian Pada Proyek Rsud Talang Ubi Kabupaten. 2(1), 72–74. <https://jurnal.polsri.ac.id/index.php/SNAPTS/article/view/3212%0Ahttps://www.jurnal.polsri.ac.id/index.php/SNAPTS/article/view/3212/1350%0Ahttps://lens.org/134-352-577-772-08X>
- Suryan, V., Sari, A. N., Amalia, D., Septiani, V., & Febiyanti, H. (2020). Peningkatan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) melalui Sosialisasi Alat Pelindung Diri (APD) kepada Pekerja Konstruksi (Lokasi: Renovasi Gedung Perpustakaan Politeknik Penerbangan Palembang). *Darmabakti: Jurnal Inovasi Pengabdian dalam Penerbangan*, 1(1), 30–37. <https://doi.org/10.52989/darmabakti.v1i1.10>
- Tingkat, K., Tangga, R., Warga, P., Hardianti, D. N., Ayu, I., Dwika, I., Ramdan, I. M., Sultan, M., Sari, I. W., Masyarakat, F. K., & Mulawarman, U. (2024). SOSIALISASI DAN PELATIHAN KESELAMATAN PENCEGAHAN KELURAHAN TELUK LERONG ULU KOTA SAMARINDA KALIMANTAN TIMUR. 5(6), 11434–11438.
- UU RI Nomor 1. (1970). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1970 Tentang Keselamatan Kerja. *Presiden Republik Indonesia*, 14, 1–20. <https://jdih.esdm.go.id/storage/document/uu-01-1970.pdf>
- Zulkarnain, V., Saputra, D. A., Yahya, N. H., Aditya, M. S., & Radianto, D. O. (2023). Analisis Penerapan Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Proyek Konstruksi Di Indonesia. *Journal of Student Research*, 1(4), 157–167. <https://ejurnal.stie-trianandra.ac.id/index.php/jsr/article/view/1480/1248>